

MAKNA KULTURAL DALAM TRADISI MBOLO WEKI MASYARAKAT DOMPU; ANTROPOLIGUISTIK

Lili Suryaningsih*¹, Yustito², Muhammad Iqbal³, Ega Mawarni⁴, Yuyun Sumartika⁵

¹Dosen TKIP Yapis Donpu, ^{2,3,4,5}Mahasiswa STKIP Yapis
Dompu

liliedaelilu@email.com

(Naskah Masuk :07 Juli 2025, diterima untuk diterbitkan : :20 Juli 2025)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna, proses pelaksanaan, dan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam tradisi Mbolo Weki pada masyarakat Dompu, Nusa Tenggara Barat, khususnya dalam konteks adat perkawinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mbolo Weki merupakan forum musyawarah keluarga dan masyarakat yang dijalankan secara gotong royong guna membantu keluarga yang memiliki hajat, baik dalam bentuk bantuan material maupun non-material. Proses ini melibatkan partisipasi aktif semua elemen masyarakat dan dipandu oleh nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci: Makna Kultural, Tradisi Mbolo Weki, Masyarakat Dompu

Abstract: *This study aims to reveal the meaning, implementation process, and cultural values contained in the Mbolo Weki tradition in the Dompu community, West Nusa Tenggara, especially in the context of marriage customs. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods, and data collection techniques through observation, in-depth interviews, documentation, and triangulation. The results of the study indicate that Mbolo Weki is a family and community deliberation forum that is carried out cooperatively to help families who have needs, both in the form of material and non-material assistance. This process involves the active participation of all elements of society and is guided by customary values that are passed down from generation to generation.*

Keywords: *Cultural Meaning, Mbolo Weki Tradition, Dompu Society*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan pedoman bagi setiap kelompok sosial masyarakat yang menuntun individu dalam berbagai aktivitas, budaya tersebut berbeda-beda sesuai dengan karakter masyarakat itu sendiri (Rahayu et al., 2023). Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa dilestarikan secara turun temurun merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal dan landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional (Syarif & Syofiarti, 2023). Pengembangan kebudayaan nasional berarti memelihara, melestarikan, menghadapi, memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan. Mengingat hal tersebut, kebudayaan juga merupakan warisan nasional yang dapat dimiliki oleh setiap warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya (Hamzah,

2021). Dengan mengetahui beberapa cara atau mekanisme tertentu dalam setiap masyarakat untuk mendorong setiap warganya mempelajari kebudayaan yang mengandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai sangat penting bagi masyarakat dalam melestarikan kehidupan berbudaya dan bermasyarakat (Jumriani & Mustafa, 2021). Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, mereka secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya menjadi masyarakat. Manusia yang melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan. Tak ada manusia tanpa kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia. Tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Setiap masyarakat di dunia pasti memiliki kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lainnya. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Widyastuti, 2021).

Mengikuti sejarah perkembangan budaya di negara Indonesia khususnya di Kabupaten Dompu, sejak kemerdekaan Indonesia dirasakan adanya dua sikap mental masyarakat yang senantiasa membayangi pertumbuhannya, yaitu pertama adanya sikap golongan masyarakat tradisional yang fanatik dan tetap mempertahankan nilai-nilai masa lampau. Kedua ialah golongan yang lebih modern yang dapat memahami nilai-nilai yang sedang berkembang. Pada masyarakat Dompu terdapat dua kelompok masyarakat yang mendiami wilayah Dompu, yaitu kelompok yang beragama kristen dan islam, akan tetapi memiliki kesamaan dalam mengeksplorasi kebudayaan yang sama. Bahkan sebelum agama Islam diterima terdapat beberapa kepercayaan yang dianut oleh etnik atau suku bangsa. Setelah Islam masuk dan berkembang di wilayah, sistem kepercayaan peninggalan leluhur tersebut mengalami perubahan besar-besaran, sekalipun dalam perkembangan selanjutnya Islam berupaya mengadaptasi dan mengakulturasi budaya Islam dan budaya lokal di daerah-daerah yang ada di Kabupaten Dompu. Setiap masyarakat mempunyai karakter berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat yang lain dalam nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku yang menuntun individu-individu yang bersangkutan dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari. Perbedaan tersebut di sebabkan oleh masyarakat dimana individu-individu tersebut bergaul dan berinteraksi. Islam masuk di Kabupaten Dompu tidaklah menemui ruang yang hampa. Masyarakat sudah memiliki apa yang di sebut budaya. Budaya yang bersifat unik dan khas. Budaya inilah yang membedakan masyarakat yang satu dengan

masyarakat yang lain, karena budaya itu di bangun oleh masyarakat untuk kepentingan mereka dalam segala aspek kehidupan.

Masyarakat Dompu, yakni dalam melaksanakan pernikahan mereka melakukan upacara sebagai tradisi yang di warisi secara turun temurun. Kehidupan bermasyarakat Donggo menggunakan azas gotong-royong, segala aktifitas masyarakat Dompu dilakukan dengan kolektifitas (gotong-royong), budaya gotong-royong sudah mengakar menjadi nilai yang harus di pegang teguh dan juga sebagai pedoman hidup bermasyarakat (peran manusia sebagai mahluk sosial) di dalam kehidupan masyarakat Dompu. di dilaksanakan dengan semangat gotong-royong antar kerabat bahkan antar warga. Bentuk kegiatannya dapat dilihat melalui kegiatan seperti rawi mori dan rawi made. Kegiatan rawi made yaitu kegiatan masyarakat terhadap hajatan orang yang meninggal dunia sedangkan kegiatan rawi mori yaitu acara-acara adat kebiasaan masyarakat Dompu sebagai kebudayaan yang masih di lestarikan adalah salah satunya adat pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menurut Ulfatin (2017) dengan menggunakan metode etnografi menurut Spradley dalam Yusuf (2014). Jenis data yang digunakan yaitu data primer menurut Sugiyono (2014) dan data skunder menurut Sugiyono (2017). Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari subjek penelitian menurut Suharsimi Arikanto (2016) dan informan penelitian menurut Moleong (2017), cara menentukan sebjek dan informan penelitian yaitu dengan cara purposive sampling Sugiyono (2019) dengan pemilihan teknik menggunakan snowball sampling menurut Sugiyono (2017). Data dikumpulkan melalui teknik observasimenurut nasution (1988) dalam Sugiyono (2017),teknik wawancara menurut Sugiyono (2017), teknik dokumentasi menurut Sugiyono (2018), dan triangulasi menurut Sugiyono (2015) sebagai teknik pengecekan data dari berbagai sumber. Data dianalisis menurut Sugiyono (2012) yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data menurut Sugiyono (2017) dan penarikan kesimpulanmenurut Gunawan (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses Kegiatan dalam Tradisi Mbolo Weki

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses kegiatan dalam tradisi mbolo weki dalam adat perkawinan masyarakat Dompu yaitu melakukan musyawarah antar keluarga besar. Hal-hal yang disampaikan dalam pembahasan musyawarah seperti hari,

tanggal, jam dan tempat untuk melakukan acara tradisi mbolo weki, dan untuk melaksanakan akad dan resepsi pernikahan, kemudian melakukan musyawarah keluarga dan ketua RT dan RW untuk mendapatkan persetujuan dalam melaksanakan acara Mbolo Weki, apabila anggota yang berhajat mendapatkan persetujuan dari ketua RT dan RW maka anggota keluarga dapat membuat undangan untuk acara Mbolo Weki dan menyebarkannya kepada anggota keluarga yang lain dan masyarakat, pada hari H anggota keluarga dan masyarakat akan saling membantu dalam membuat jajan/makanan untuk acara Mbolo Weki pada malam harinya, dan masyarakat yang lain akan saling bergotong royong dalam membangun tenda, menyiapkan atau menyusun kursi dan pengeras suara untuk acara Mbolo Weki. Pada malam hari setelah sholat isya keluarga dan masyarakat yang telah diundang akan menghadiri acara Mbolo Weki untuk memberikan sumbangan seikhlasnya dan nama-nama dari tamu undangan yang sudah memberikan sumbangan akan dicatat, mulai dari nama, nominal uang dan alamat setelah semuanya dicatat kedalam buku catatan Mbolo Weki maka akan diberikan jajanan kotak, dan tamu undangan dapat duduk ke tempat yang telah disediakan. Setelah semua tamu undangan memenuhi tempat maka acara Mbolo Weki dapat dimulai dan akan dibahas mengenai uang (sumbangan) yang telah terkumpul dari keluarga dan masyarakat, kemudian pembentukan panitia untuk acara akad dan resepsi, dan penyampaian hari/tanggal, waktu, dan tempat untuk melaksanakan acara akad dan resepsi, setelah semuanya sudah disampaikan maka acara Mbolo Weki dapat ditutup dengan pembacaan doa dan ucapan terima kasih kepada keluarga dan masyarakat yang sudah hadir pada acara Mbolo Weki. Pada saat acara mbolo weki sudah selesai maka anggota keluarga dan masyarakat akan saling membantu untuk membersihkan tempat dan membongkar tenda yang sudah dibangun sebelum acara Mbolo Weki. Hasil temuan ini sesuai dengan pendapat Tahir (2019), menyatakan terdapat proses Mbolo Weki pada perkawinan dalam tradisi masyarakat Bima, yaitu: 1) doho ka mbolo (duduk melingkar), 2) piti kumpulan (kumpulan uang dari organisasi persatuan kekeluargaan lingkungan), 3) kumpulan uta (kelompok ibu-ibu yang menyumbangkan 1 kg daging), 4) penyusunan pengurus perkawinan, 5) kancih ncao fiki ro kanaanu kasabua ade ra loko (menyatukan pikiran dan renungan, menyatukan hati-intuisi dan rasa). Hasil temuan ini juga sesuai dengan pendapat Subari (2022), menyatakan bahwa tahapan itu dapat nampak dalam nilai kebersamaan masyarakat dengan ikut berpartisipasi dalam mengurangi beban keluarga yang melakukan acara. Bagian ini, proses awal yaitu Mbolo Weki (berdiskusi keluarga) dalam menginformasikan keluarga terdekat, sahabat dan tetangga sekitar. Selanjutnya dilakukan proses ke dua yaitu pemberitahuan kepada masyarakat Desa.

Pada tahapan ini masyarakat bergotong royong membantu keluarga yang mengadakan acara dengan memberikan baik itu berupa materi dan non materi seperti sembakau. Setelah kedua proses itu dilaksanakan, maka keluarga yang mengadakan acara menjumlahkan berapa hasil semua uang yang telah terkumpul oleh keluarga terdekat maupun masyarakat itu sendiri. Penelitian ini memperkuat teori Emile Durkheim dalam Raihanun (2022), ciri-ciri solidaritas mekanik antar lain; tercipta dengan adanya kesadaran kolektif atau kesadaran bersama, taraf masyarakat yang masih sederhana, anggota masyarakat dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh masyarakat lain, pemilihan tugas yang tidak terlaksana atau belum cukup ketat serta hukuman yang terjadi bersifat represif, tingkat homogenitas manusia yang sangat tinggi dengan keterikatan antar manusia yang sangat minim. Oleh karenanya pembagian kerja pada setiap manusia memiliki tingkat keahlian pada suatu kegiatan yang serupa sampai dapat memenuhi kemauannya tidak mengandalkan pada manusia lain. Kesimpulan dari temuan ini apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu maka proses kegiatan dalam tradisi mbolo weki memiliki makna dan tujuan yang sama terkait untuk meringankan beban keluarga yang melakukan hajatan, baik itu dalam hal membantu secara material dan non material.

b. Nilai Kultural Dalam Tradisi Mbolo Weki

Beberapa nilai kultural dalam tradisi Mbolo Weki, diantaranya musyawarah dan demokrasi lokal dalam Tradisi Mbolo Weki. Tradisi Mbolo Weki secara harfiah berarti “duduk bersama” dalam bahasa Dompu. Duduk bersama ini bukan sekadar berkumpul, tetapi merupakan forum musyawarah yang memiliki fungsi sosial dan budaya penting dalam masyarakat Dompu. Dalam konteks ini, musyawarah tidak hanya dilakukan oleh pemimpin atau tokoh adat, tetapi melibatkan seluruh unsur masyarakat baik itu kepala keluarga, pemuda, tokoh agama, maupun perempuan tergantung dari konteks masalah yang dibahas. Ciri khas utama Mbolo Weki adalah partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas. Tidak ada dominasi sepihak; semua pihak yang hadir mempunyai hak untuk berbicara dan didengar.

Tradisi ini mengajarkan bahwa suara setiap individu, sekecil apa pun, memiliki makna dalam pengambilan keputusan sebagai contoh dalam musyawarah terkait pernikahan adat, keluarga dari kedua belah pihak akan duduk bersama untuk membahas syarat, mahar, serta waktu pelaksanaan. Keputusan dalam Mbolo Weki tidak diambil secara sepihak oleh pemimpin adat atau tokoh tertentu, melainkan berdasarkan prinsip mufakat. Jika belum tercapai kesepakatan, musyawarah akan dilanjutkan hingga menemukan titik temu. Ini menunjukkan bahwa nilai demokrasi di sini bersifat substansial, bukan hanya prosedural. Proses musyawarah dalam Mbolo Weki juga diiringi dengan nilai-nilai etika lokal, seperti sikap

sabar dan saling menghargai, tidak saling memotong pembicaraan, dan tidak mengedepankan ego pribadi mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individu.

c. Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Mbolo Weki

Kearifan lokal (local wisdom) adalah bentuk pengetahuan, nilai, dan tata cara hidup yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat berdasarkan pengalaman hidup dalam lingkungannya. Tradisi Mbolo Weki adalah salah satu manifestasi nyata dari kearifan lokal masyarakat Dompu, khususnya dalam hal penyelesaian masalah secara mandiri, tanpa perlu campur tangan otoritas luar atau kekuatan hukum formal. Dalam tradisi ini, berbagai persoalan baik yang bersifat pribadi, keluarga, hingga sosial dibahas dan diselesaikan melalui mekanisme musyawarah adat. Perselisihan antarindividu, persoalan tanah, konflik keluarga, hingga urusan perkawinan bisa diselesaikan secara damai dalam forum Mbolo Weki. Keputusan yang dihasilkan biasanya merujuk pada nilai-nilai adat, norma sosial, dan petuah leluhur (ara na sara, sara na mo'o).

Masyarakat percaya bahwa penyelesaian berdasarkan adat lebih berkeadilan, bijaksana, dan berakar pada nilai lokal yang dipahami semua pihak. Dengan mengedepankan tradisi Mbolo Weki, masyarakat Dompu lebih mengutamakan penyelesaian internal ketimbang melibatkan aparat hukum atau pemerintah. Ini bukan karena menolak hukum negara, melainkan karena mereka percaya bahwa konflik sosial lebih baik diselesaikan dengan pendekatan persuasif dan kekeluargaan. Mekanisme adat mampu menjaga kehormatan, kerukunan, dan martabat keluarga maupun komunitas. Mbolo Weki mengandalkan pengetahuan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk tata cara berbicara dan bersikap saat musyawarah, hukum-hukum tidak tertulis yang mengatur hak, kewajiban, dan konsekuensi sosial dan simbol-simbol adat dan bahasa halus sebagai bentuk penghormatan. Ini membuktikan bahwa Mbolo Weki tidak hanya sarat dengan nilai praktis, tetapi juga merupakan warisan intelektual lokal yang mencerminkan kecerdasan kolektif masyarakat Dompu.

Dalam struktur pelaksanaan Mbolo Weki, tokoh-tokoh tua seperti orang tua, tokoh adat, tokoh agama, dan pemuka masyarakat menempati posisi sentral. Mereka menjadi panutan, penasihat, sekaligus pemimpin diskusi dalam proses musyawarah. Peran ini diberikan bukan karena kekuasaan formal, melainkan karena mereka dianggap memiliki pengalaman hidup yang luas, pengetahuan mendalam tentang adat istiadat, dan kemampuan menjaga keseimbangan sosial dan moral. Masyarakat Dompu menjunjung tinggi struktur sosial tradisional yang menempatkan orang yang lebih tua atau lebih berpengalaman di posisi terhormat. Selain menghormati individu, tradisi Mbolo Weki juga mencerminkan penghormatan terhadap adat itu sendiri sebagai sistem nilai dan pedoman hidup. Adat (disebut juga "sara") dianggap sebagai

warisan leluhur yang mengandung nilai moral, hukum, dan spiritual. Dalam pelaksanaannya, Mbolo Weki juga sering diawali atau ditutup dengan ungkapan-ungkapan adat atau doa yang dipimpin oleh tetua, sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional yang diyakini.

Meskipun tidak dilakukan dalam ruang kelas formal, tradisi Mbolo Weki memiliki peran penting sebagai sarana pendidikan sosial bagi generasi muda. Dalam forum ini, anak-anak dan remaja diperbolehkan hadir dan mengamati jalannya musyawarah. Dari proses itulah mereka belajar secara langsung bagaimana bersikap, berbicara, dan menyikapi permasalahan dengan cara-cara yang etis dan santun. Salah satu nilai utama yang diwariskan melalui Mbolo Weki adalah kesopanan dalam berbicara. Dalam forum ini, setiap orang berbicara secara bergiliran, tidak menyela, menggunakan bahasa yang halus dan penuh penghargaan, terutama saat berbicara kepada orang yang lebih tua atau tokoh adat, dan menghindari kata-kata kasar atau bernada tinggi, sebagai bentuk menjaga kehormatan forum. Melalui pengamatan ini, generasi muda diajarkan pentingnya menghargai perbedaan pendapat dan menyampaikan gagasan secara santun dan bijak. Mbolo Weki juga mengajarkan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan sosial. Masalah pribadi atau keluarga bukan hanya urusan internal, melainkan dapat berdampak pada harmoni komunitas. Oleh karena itu setiap orang diajak berpikir tidak egois, melainkan mempertimbangkan kepentingan kolektif dan warga belajar bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi sosial, dan penyelesaiannya pun harus memperhatikan nilai-nilai bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Guslinda. (2017). Kerajinan Tenun Songket Melayu Riau Untuk Pelestarian Kearifan Lokal.
- Hamzah. (2021). Budaya dan pelestariannya dalam masyarakat modern. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Jumriani, & Mustafa. (2021). Pentingnya norma dan nilai dalam pembentukan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 45–58.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, N., Susanti, A., & Kurniawan, B. (2023). Budaya sebagai pedoman hidup masyarakat dalam keberagaman sosial. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 15(1), 1–10.
- Raihanun. (2022). Teori solidaritas mekanik Emile Durkheim dalam kehidupan masyarakat tradisional. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 9(2), 65–73.
- Spradley, J. P. dalam Yusuf. (2014). Metode etnografi dalam penelitian kebudayaan. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Subari. (2022). Nilai kebersamaan dalam tradisi pernikahan masyarakat Bima. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(3), 120–130.
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif untuk ilmu sosial dan pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2019). Purposive dan snowball sampling dalam penelitian sosial. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2016). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarif, H., & Syofiarti, R. (2023). Pengembangan kebudayaan nasional dalam konteks keanekaragaman budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 18(1), 22–34.
- Tahir. (2019). Struktur dan tahapan dalam tradisi mbolo weki pada masyarakat Bima. *Jurnal Adat dan Tradisi*, 5(2), 98–107.
- Ulfatin, N. (2017). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan. Malang: UM Press.
- Widyastuti, S. (2021). Kebudayaan sebagai warisan nilai dan norma dalam masyarakat. *Jurnal Humaniora*, 14(2), 88–96.